

Evaluasi Program Terapi Al-Qur'an Melalui Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP)

Made Dike Julianitakasih Ilyasa^{1*} Abd. Madjid²

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta^{*1, 2}

^{*1}email: m.dike7799@gmail.com,

²email: abdulmadjid@umy.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to evaluate the aspects of Context, Input, Process, and Product of the Al-Qur'an Therapy Program at Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. This research uses a qualitative approach with a descriptive analytic type. The data collection techniques are non-participant observation, interviews, and documentation. The data analysis was performed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that: 1) The background of the implementation of the Al-Qur'an Therapy Program at Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an is the existence of the students with special needs at Taruna Al-Qur'an Kindergarten which is a regular Kindergarten (Context aspect), 2) The Human Resources (HR) for the Al-Qur'an Therapy Program consists of mentors, namely devotion students from Pondok Pesantren (Islamic Boarding School) Al-Qur'an Taruna and companions, namely teachers who accompany each student (Input aspect), 3) The Implementation of the Al-Qur'an Therapy Program is started with an opening greeting by the teacher, followed by greeting the students, reciting therapeutic verses by both the teacher and the student which is stated by reciting *ta'awuz*, and the teacher dismiss the therapy session by giving a closing greeting (Process aspect), 4) The students who join the Al-Qur'an Therapy Program tends to be calmer and they even can memorize and recite the verses of Al-Qur'an (Product aspect).

Keywords : *Al-Qur'an Therapy, CIPP, Students With Special Needs.*

Artikel Info

Received:

20 February 2021

Revised:

20 April 2021

Accepted:

3 June 2021

Published:

10 June 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengevaluasi aspek *Context, Input, Process*, dan *Product* Program Terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang diadakannya Program Terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an karena ditemukan siswa berkebutuhan khusus di TK Taruna Al-Qur'an yang merupakan TK reguler (aspek *Context*), 2) Sumber Daya Manusia (SDM) Program Terapi Al-Qur'an terdiri dari pembimbing yaitu santri pengabdian dari Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an dan pendamping yaitu guru yang mendampingi setiap siswa (aspek *Input*), 3) Pelaksanaan Program Terapi Al-Qur'an diawali dengan guru mengucapkan salam pembuka, menyapa para siswa, guru bersama siswa melafalkan ayat-ayat terapi dimulai dengan ta'awuz, kemudian guru menutup sesi terapi dengan mengucapkan salam penutup (aspek *Process*), 4) Siswa yang mengikuti Program Terapi Al-Qur'an secara rutin cenderung lebih tenang bahkan mampu menghafal dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an (aspek *Product*).

Kata Kunci : *Terapi Al-Qur'an, CIPP, siswa berkebutuhan khusus.*

A. Pendahuluan

Dalam lingkup pendidikan, sering dijumpai istilah jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur pendidikan formal berpusat di lingkungan sekolah, jalur pendidikan

nonformal berpusat di lingkungan masyarakat atau luar sekolah, sedangkan jalur lembaga informal berpusat di lingkungan keluarga (Haerullah, 2020).

Pengelolaan lembaga pendidikan formal melibatkan berbagai komponen yang saling berintegrasi. Komponen-komponen inilah yang kemudian menentukan tingkat kualitas pendidikan. Beberapa strategi untuk mengembangkan kualitas pendidikan sebagaimana dipaparkan, antara lain: 1) Melakukan perbaikan secara berkelanjutan. *Stakeholders* memastikan seluruh komponen pendidikan agar sesuai dengan standar, dan bersedia memperbaharui standar sesuai kebutuhan pelanggan, 2) Menetapkan standar kualitas. Strategi ini mengharuskan *stakeholders* untuk menetapkan standar kualitas seluruh komponen pendidikan, seperti standar kurikulum, proses pembelajaran, guru, sarana prasarana, penilaian, dan sebagainya, 3) Perubahan budaya. Strategi ini menuntut pimpinan untuk membentuk kesadaran seluruh komponen yang terlibat agar menghargai dan menjadikan kualitas sebagai prioritas dan orientasi utama dalam manajemen pendidikan. Komponen yang terlibat tersebut antara lain yayasan, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang

tua/wali, serta komponen lain yang terkait, dan 4) Menjaga hubungan baik dengan pelanggan. Penting bagi *stakeholders* untuk mengetahui kepuasan pelanggan terhadap standar kualitas pendidikan. Dengan menjalin hubungan baik antara keduanya, pelanggan akan terbuka dan dengan senang hati memberi saran kepada *stakeholders* demi pengembangan kualitas pendidikan.

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Yogyakarta. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Taruna Al-Qur'an yang secara khusus menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenis tuna netra, tuna rungu, tuna grahita ringan, tuna grahita sedang, tuna daksa ringan, tuna daksa sedang, tuna laras, tuna wicara, tuna ganda, hiperaktif, cerdas istimewa, bakat istimewa, kesulitan belajar, narkoba, indigo, *down syndrome*, autisme, dan lainnya. Kelas putra dan putri pun dipisah.

Berdasarkan wawancara dengan S selaku Kepala Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an (02/03/2020), siswa

berkebutuhan khusus kerap mengalami hambatan dalam pembelajaran, seperti tidak fokus, berjalan-jalan di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung, dan sulit diatur. Terkadang mereka juga menunjukkan emosi yang tidak stabil. Apabila tidak segera ditangani, hal itu akan menghambat proses pembelajaran yang akhirnya berdampak pada prestasi belajar mereka. Penanganan gangguan-gangguan tersebut dilakukan dengan mengimplementasikan Terapi Al-Qur'an.

Beberapa ayat Al-Qur'an secara jelas menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah obat atau penawar bagi orang-orang beriman. Salah satu yang menjelaskan itu ialah potongan ayat QS *Fussilat* ayat 44.

قُلْ هُوَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى وَّ شِفَاۗءٌ ط

...Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman." ...

Para guru di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an meyakini bahwa Al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit fisik dan psikis berlandaskan keterangan-keterangan dalam Al-Qur'an

itu sendiri. Terapi Al-Qur'an mampu membuat siswa merasa lebih tenang, terkendali, mengatasi tantrum, dan meningkatkan konsentrasi belajarnya. Terapi Al-Qur'an adalah salah satu bentuk implementasi psikoterapi religius atau dalam hal ini, psikoterapi Islam.

Psikoterapi Islam yakni upaya untuk mengatasi permasalahan kejiwaan berdasarkan sudut pandang agama Islam (Fadilah & Madjid, 2020). Psikoterapi Islam meyakini bahwa *keimānan* dan kedekatan dengan agama akan menjadi dorongan signifikan untuk menyelesaikan permasalahan mental atau kejiwaan. Mencegah berbagai problematika kejiwaan dan menyempurnakan kualitas diri manusia di samping pendekatan psikospiritual (*keimānan* dan kedekatan dengan Tuhan).

Program Terapi Al-Qur'an adalah salah satu program unggulan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dan sudah berjalan selama bertahun-tahun. Maka, perlu dilakukan penelitian terkait keberhasilan tujuan program. Apabila dari hasil evaluasi program dinilai baik, maka Program Terapi Al-Qur'an dapat

diadaptasi oleh sekolah inklusi atau SLB lain untuk mengatasi hambatan-hambatan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi program ialah unit kegiatan yang terprosedur untuk memperoleh informasi dan mengukur keberhasilan suatu program dengan model-model tertentu (Muryadi, 2017). Oleh karena itu, hasil evaluasi menunjukkan apakah program sudah mencapai tujuan yang hendak dicapai atau belum.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membuat penelitian dengan judul “Evaluasi Program Terapi Al-Qur’an melalui Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP)” dengan pertimbangan belum ada yang meneliti tentang evaluasi Program Terapi Al-Qur’an, khususnya di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an. Maka dari itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengevaluasi aspek *context, input, process*, dan *product* Program Terapi Al-Qur’an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan

kualitatif berupa penelitian lapangan dengan metode deskriptif analitik (Khilmiyah, 2016). Penentuan narasumber sebagai subjek penelitian dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kriteria tertentu atau secara *purposive* (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an, satu guru pengajar, dan dua orang tua/wali peserta didik. Peneliti memilih informan-informan tersebut karena mereka dianggap paling memahami tentang informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Lokasi penelitian berada di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an, Dusun Jongkang, Kalurahan Sariharjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Yayasan Taruna Al-Qur’an. Peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an adalah satu-satunya sekolah yang menerapkan Terapi Al-Qur’an bagi para siswanya (ABK) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap Kepala Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, satu guru kelas, dan dua wali murid berkaitan dengan tema penelitian. Observasi non partisipan dilakukan dengan cara bergabung ke forum Terapi Al-Qur'an *online* melalui platform Zoom serta mengamati secara langsung Terapi Al-Qur'an *offline* di kelas putra dan putri. Dokumentasi berupa foto-foto selama terapi di kelas, profil sekolah, biodata informan, serta dokumen-dokumen penunjang lainnya. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Khilmiyah, 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

Evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh segolongan orang secara cermat untuk mendapatkan data dan informasi mengenai ketercapaian suatu program, baik program yang sudah dijalankan ataupun sedang berlangsung (Astuti,

2018; Riana et al., 2015). Terdapat beberapa model evaluasi program: evaluasi Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP), Model Stake (*Countenance*), Model Provus (*Discrepancy*), Model Brinkerhoff, Model Kirkpatrick, Model Congruence, Model Pengukuran (*Measurement*), Model Logik (*Logic*), dan Model Illuminative (Darodjat & Wahyudhiana, 2015). Penelitian ini menggunakan evaluasi program Model CIPP. Sehingga disimpulkan bahwa evaluasi Program Terapi Al-Qur'an ialah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan model CIPP untuk memperoleh data dan informasi mengenai ketercapaian Program Terapi Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan V, guru kelas Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an (12/11/2020), Terapi Al-Qur'an sudah dilaksanakan sejak awal berdiri Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Terapi Al-Qur'an adalah kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an pilihan sesuai tuntunan Rasulullah saw yang dilakukan secara bersama oleh guru dan murid (Fazlinawati, 2017; Lestari, 2019). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa Terapi Al-Qur'an adalah terapi dengan cara membaca ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru dan murid sesuai tuntunan Rasulullah saw. Terapi Al-Qur'an bisa disebut sebagai manifestasi psikoterapi religius karena terapinya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan *Sunnah*; ayat-ayatnya bersumber dari kumpulan beberapa kitab Hadis, seperti *Hadīs al-Mi'ah* dan *Riyad aṣ-Ṣālihīn*.

Model Context

Model *Context* adalah model yang mengevaluasi landasan pelaksanaan program, seperti visi, misi, dan tujuan program yang dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pelanggan (Masruroh, 2016; Riana et al., 2015). Evaluasi Model *Context* dimaksudkan untuk menghimpun informasi demi memutuskan tujuan dan menggambarkan lingkungan yang terkait, mulai dari informasi sekolah secara garis besar, sejarah munculnya program, tujuan program, identifikasi kekuatan dan kelemahan lembaga, menelaah permasalahan dan solusinya, dokumentasi program, serta sosialisasi program.

S (12/11/2020) menyampaikan bahwa pada awal mula berdiri tahun 2008, Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an hanya menerima siswa berkebutuhan khusus jenis autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an didirikan karena pada TK Taruna Al-Qur'an ditemukan siswa berkebutuhan khusus yang tingkatnya berat. TK Taruna Al-Qur'an adalah sekolah umum, bukan sekolah inklusi sehingga kesulitan menangani siswa ABK. Merespons permasalahan dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus (permasalahan seperti siswa yang mudah tantrum), sekolah pun menerapkan Terapi Al-Qur'an sebagai solusi. Menurut keterangan S (15/12/2020), Program Terapi Al-Qur'an ini memang sudah menjadi budaya di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an. Kekuatan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an ialah jam pelajaran (JPL) Pendidikan Agama Islam (PAI) yang banyak, terdiri dari kegiatan Terapi Al-Qur'an, *Tahfiz*, dan mata pelajaran PAI. Kelemahan sekolah ini yakni tidak semua guru berasal dari

lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Menurut Amin (2010) dan Rahayu dalam Lahmuddin (2012), sasaran yang diobati dalam proses psikoterapi religius adalah: *Pertama*, mental yang mencakup gangguan integrasi antara akal, pikiran, dan ingatan. *Kedua*, spiritual yang merupakan kondisi keimanan dan ketaatan seseorang kepada Tuhannya. *Ketiga*, *akhlāq* yang berarti perilaku atau watak seseorang secara natural dan tidak dibuat-buat. *Keempat*, fisik seperti kebutaan, lumpuh, dan sebagainya. Khusus yang keempat, biasanya dibarengi dengan pengobatan atau terapi medis. Objek psikoterapi religius, dalam hal ini Terapi Al-Qur'an, yakni para siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an. Para siswa tersebut memiliki gangguan integrasi akal, pikiran, dan ingatan; tergantung pada jenis kebutuhan khususnya. Hal itu berdampak pada aspek spiritual dan moralnya, yang mana kedua aspek tersebut dalam diri siswa berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan siswa normal pada umumnya.

Menurut Amin (2010), tujuan psikoterapi religius antara lain: *Pertama*, menyetatkan seseorang secara jasmani dan rohani, spiritual dan moral. *Kedua*, menggali dan mengembangkan potensi dalam diri seseorang. *Ketiga*, mengawal seseorang untuk mengubah kepribadian dan etos kerja ke arah yang lebih baik. *Keempat*, meningkatkan keimanan, keislaman, dan keihsanan seseorang. *Kelima*, mengawal seseorang untuk mengenali dan mencintai diri sendiri serta Allah swt sebagai penciptanya. Sementara itu, Mufidah (2015) berpendapat bahwa psikoterapi religius bertujuan mengatasi gangguan emosional melalui modifikasi emosi, perilaku, dan pikiran sehingga seseorang mampu menangani problem kejiwaannya. Terapi Al-Qur'an menyetatkan siswa berkebutuhan khusus karena ayat-ayat terapi yang dibaca bersumber dari Al-Qur'an dan *Sunnah*, sedangkan Al-Qur'an ialah *syifā'* (pengobat) sebagaimana tertera dalam QS *Fuṣṣilat* ayat 44. Terapi Al-Qur'an menggali dan mengembangkan potensi dalam diri siswa karena ternyata setelah bertahun-tahun diterapkan, beberapa siswa yang sudah mampu

berkomunikasi menjadi hafal dan lancar dalam melafalkan ayat-ayat Terapi Al-Qur'an. Melalui Terapi Al-Qur'an, siswa dikawal untuk mengubah kepribadian dan etos kerjanya ke arah yang lebih baik. Itulah mengapa Terapi Al-Qur'an dilangsungkan saat awal sebelum memulai pembelajaran supaya siswa lebih mudah menyerap materi dan mengikuti pembelajaran dengan tenang setelahnya. Terapi Al-Qur'an meningkatkan *keīmānan*, keislaman, *keihsānan* siswa serta mengawal mereka untuk mengenali dan mencintai diri sendiri juga Allah swt sebagai penciptanya dengan membaca ayat-ayat terapi yang bersumber dari Al-Qur'an (firman Allah swt). Terapi Al-Qur'an bertujuan mengatasi gangguan emosional siswa, sehingga guru sebagai pendamping terapi bertugas memastikan siswa fokus, duduk tenang, dan ikut melafalkan ayat-ayat Terapi Al-Qur'an. Jika dalam kondisi tenang, siswa akan lebih mudah mencerna materi pembelajaran selanjutnya. Bagi siswa yang awal masuk sekolah mudah tantrum, membutuhkan waktu sekitar sebulan hingga bisa tenang selama Terapi Al-Qur'an; meski setiap siswa

bisa berbeda kondisinya. Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an belum memiliki silabus Program Terapi Al-Qur'an. Program ini sudah berjalan selama bertahun-tahun sejak didirikan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, pembimbing dan pendamping selama Terapi Al-Qur'an juga sudah memahami tugas masing-masing sehingga tidak dirasa perlu untuk menyusun silabus.

Junanto dan Kusna (2018) memaparkan di bagian evaluasi *Context* bahwa guru dan terapis saling berkoordinasi terkait pemberian materi pembelajaran untuk siswa. Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, guru sebagai pendamping dan santri pengabdian sebagai pembimbing juga saling bekerjasama dan berkoordinasi selama Program Terapi Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan lebih rinci pada bagian *Model Input*.

Model Input

Model Input adalah model yang menilai hal-hal penunjang terlaksananya suatu program (Masruroh, 2016; Riana et al., 2015). Aspek *Input* dijalankan untuk menganalisis opsi pendekatan,

pendanaan, media, jadwal, serta hal-hal lain yang diperlukan sebelum melangsungkan program. Model *Input* menjelaskan tentang persiapan Program Terapi Al-Qur'an, baik persiapan teknis maupun persiapan saat menjelang pertama kali diberlakukannya program yang meliputi kriteria Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini santri pengabdian sebagai pembimbing dan guru sebagai pendamping selama Terapi Al-Qur'an, karakteristik siswa, pembagian kesesuaian antara guru dan siswa, serta persiapan sarana pendukung program. Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an menerima siswa jenjang persiapan TK hingga SMA Luar Biasa. Per Oktober 2020, sekolah ini memiliki 22 tenaga kependidikan dan 36 siswa.

V (22/11/2020) mengatakan bahwa jadwal Terapi Al-Qur'an *online* di kelas putra yakni Senin dan Kamis, sedangkan di kelas putri yaitu Selasa dan Jum'at. Selama pandemi COVID-19, siswa dibebaskan untuk mengikuti Terapi Al-Qur'an *online* melalui platform Zoom ataupun datang langsung ke sekolah. Bagi siswa yang hadir di sekolah, dipersilakan bergabung dengan Terapi Al-Qur'an

online sesuai jadwal kelas putra atau putri. Biasanya di kelas putra ada siswa yang hadir ke sekolah, sedangkan siswa kelas putri tidak tentu yang hadir sehingga observasi Terapi Al-Qur'an *offline* (tatap muka) hanya dilakukan pada kelas putra. Pada tahap persiapan teknis, siswa dan guru berkumpul dalam *muşalla* yang terletak di dekat ruang kelas, masih dalam satu gedung. Setiap guru mengondisikan masing-masing siswanya untuk duduk tenang melaksanakan Terapi Al-Qur'an, satu guru mendampingi satu atau dua siswa. Jumlah pembagian ini disesuaikan dengan tingkat kesulitan pendampingan siswa. Guru membantu mempraktikkan *şalāh* bagi siswa yang belum bisa atau belum memahami gerakan-gerakan *şalāh*. Berdasarkan hasil wawancara dengan S (15/12/2020), bagi siswa berkebutuhan khusus, usia 10 tahun sudah dianggap *bālig*. Itulah alasan mengapa kelas putra dan putri dipisah. Sebelum pandemi, Terapi Al-Qur'an dilakukan dua kali di sekolah. Pertama, pagi pukul 08.00 WIB sebelum dimulai pembelajaran, mereka melaksanakan *şalāh duḥa berjāmā'ah*, kemudian melafalkan bacaan Terapi Al-Qur'an

bersama-sama. Kedua, siang pukul 13.30 WIB setelah selesai pembelajaran, selepas *ṣalāh zuhr*. Ketika pandemi, dilakukan Terapi Al-Qur'an hanya satu kali pada pagi hari, namun program tersebut tetap diberlakukan di rumah oleh orang tua setiap *ṣubḥ*, *magrib*, dan sebelum tidur. Sarana pendukung program antara lain tempat pelaksanaan Terapi Al-Qur'an yakni *muṣalla*.

S (24/11/2020) menjelaskan tahap persiapan saat menjelang pertama kali diberlakukan program. Sumber Daya Manusia (SDM) Program Terapi Al-Qur'an terdiri dari pembimbing dan pendamping. Pembimbing Terapi Al-Qur'an adalah santri pengabdian dari Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an yang sudah menghafal Al-Qur'an. Santriwati lulusan Aliyah Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an yang ingin mengajar di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an harus sudah menghafal 30 *juz*, sedangkan santriwan harus sudah menghafal 30 *juz* sebagai syarat lulus di tingkat Tsanawiyah. Guru minimal menghafal *juz* 30. Siswa lebih patuh kepada guru kelasnya masing-masing daripada santri pengabdian, sehingga

diberlakukan kewajiban agar semua guru menyetor hafalan *sūrah* minimal satu ayat setiap hari kepada santri tersebut. Hal ini dilakukan supaya sewaktu-waktu guru mampu dan memenuhi kualifikasi untuk turut membantu membimbing siswa selama Terapi Al-Qur'an. Selama pandemi COVID-19 di mana Terapi Al-Qur'an berlangsung secara *online*, pembimbing Terapi Al-Qur'an bukanlah santri pengabdian melainkan seorang guru kelas di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang juga merupakan alumni Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an. Tempat diberlangsungkannya Terapi Al-Qur'an haruslah nyaman dan bersih dari najis karena sekaligus dijadikan tempat *ṣalāh*. Kualifikasi guru minimal S1 jurusan apa saja, sebagian besar guru Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa. Yang paling penting guru itu harus sabar. Tidak ada masalah dalam persiapan pembimbing Terapi Al-Qur'an karena santri pengabdian direkrut dari Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an.

Model *Process*

Model *Process* adalah model yang mengevaluasi pelaksanaan program pada tahap implementasi, termasuk menarik perkiraan tentang hasil akhirnya (Masruroh, 2016; Riana et al., 2015). Model *Process* memaparkan tentang proses berlangsungnya Program Terapi Al-Qur'an yang meliputi partisipasi siswa, interaksi antara siswa dengan guru, kesesuaian antara rencana dengan implementasi, materi, metode pelaksanaan, media, dan sistem penilaian dalam program. Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an tidak memiliki silabus Terapi Al-Qur'an, sehingga sulit untuk menyimpulkan apakah praktik pelaksanaan program sudah berjalan sesuai rencana atau belum.

Menurut keterangan V (12/11/2020), salah satu siswa yang sudah mampu berkomunikasi memimpin dimulainya Terapi Al-Qur'an. Dimulai dengan *ta'awuz*, siswa dan guru membaca ayat-ayat Terapi Al-Qur'an bersama-sama, kemudian diakhiri dengan salam penutup. S (24/11/2020) menuturkan bahwa bagi siswa yang belum hafal, awalnya

mengikuti guru, kemudian hafal sendiri. Biasanya tidak memerlukan media apapun dalam pelaksanaannya, tetapi sejak pandemi Terapi Al-Qur'an dilaksanakan melalui platform Zoom. Tidak ada sistem penilaian khusus, yang penting ayat-ayat Terapi Al-Qur'an dibaca oleh siswa. Ayat-ayat dibaca berurutan mulai dari *al-Fātiḥah*, *al-Ikhlās*, *Al-Falaq*, *an-Nās*, *al-Baqarah* ayat 255, 285, 286, doa untuk orang sakit, *ruqyah* Jibril (dibaca 3 kali), doa penghilang kesakitan (dibaca 7 kali), *sayyid al-istigfār*, doa waktu pagi, doa pelindung dari kemudharatan (dibaca 3 kali), doa pelindung dari kejahatan makhluk (dibaca 3 kali), *syahādah at-tauḥīd* (dibaca 10 kali), *tasbīḥ* kepada Allah (dibaca 3 kali), doa menghindari *syaiṭān* (dibaca 3 kali), serta *tasbīḥ al-kaffārah*.

Terapi Al-Qur'an *offline* dilaksanakan bersama siswa yang hadir ke sekolah langsung dan siswa yang hadir secara *online* melalui platform Zoom. Urutan bacaan Terapi Al-Qur'an *offline* kelas putra sama seperti di kelas *online* putra dan putri sebelumnya. Seusai Terapi Al-Qur'an, guru dan siswa persiapan *ṣalāh ḍuḥā*. Tidak ada

perbedaan yang jauh antara pelaksanaan Terapi Al-Qur'an *offline* dengan *online*. Meski berdasarkan keterangan V (12/11/2020) bahwa siswa yang memimpin Terapi Al-Qur'an di kelas putra, namun selama dilakukan observasi tidak ada siswa yang memimpin. Ini bergantung pada kondisi para siswa saat itu, sehingga guru dituntut fleksibel dalam merespons situasi.

Menurut Az-Zahrani (2005, pp. 470–504), terdapat delapan model psikoterapi religius: psikoterapi melalui *keīmānan* kepada Allah swt., ber'*ibādah*, menunaikan puasa, melaksanakan haji, sifat sabar, *taubah* dan *istigfār*, *zikr*, serta berdoa. Andriyani (2013) mengungkapkan hal serupa, berpendapat bahwa model-model psikoterapi religius antara lain terapi dengan membaca Al-Qur'an, *zikr*, doa, *ṣalāh*, serta kesabaran. Dari semua model tersebut, Terapi Al-Qur'an menggunakan tiga jenis model psikoterapi: *taubah* dan *istigfār*, *zikr*, serta berdoa.

Psikoterapi Islam memiliki empat metode dalam pelaksanaannya (Latifah, 2017). Metode-metode tersebut antara

lain: metode keyakinan, metode otoritas, metode intuisi, dan metode *taṣawuf*. Sementara itu, Mubasyaroh (2017) berpendapat bahwa metode psikoterapi religius ada tiga, yakni melalui lisan, sentuhan tangan, serta ajakan hati. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, Terapi Al-Qur'an menggunakan metode otoritas dan melalui lisan. Metode otoritas dilakukan oleh psikoterapis atau konselor sebagai pihak yang berwenang dan ahli di bidang tersebut. Ahli dalam hal ini ialah santri pengabdian sebagai pembimbing Terapi Al-Qur'an. Terapi Al-Qur'an dilafalkan oleh santri pengabdian, guru, dan siswa secara bersama-sama, sehingga dapat dikatakan Terapi Al-Qur'an juga dilakukan dengan metode lisan.

S (24/11/2020) mengatakan bahwa di kelas putra, sebagian siswa lebih hafal bacaan ayat-ayat Terapi Al-Qur'an daripada gurunya. Kemudian dilakukan wawancara terhadap I selaku wali siswa putri F (30/11/2020) untuk mengetahui penerapan Terapi Al-Qur'an di rumah. I tidak menerapkan Terapi Al-Qur'an di rumah, tetapi memberi *ḥāfiẓ doll* sebagai pengganti.

Hāfiẓ doll adalah boneka yang bisa membaca Al-Qur'an *juz* 30. I memberikan *hāfiẓ doll* kepada F, anaknya, setiap sebelum tidur. Kebiasaan ini dilakukannya sejak F berusia 3 tahun. Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap A selaku wali siswa putra R pada Selasa, 1 Desember 2020 untuk mengetahui penerapan Terapi Al-Qur'an di rumah. A tidak menerapkan ayat-ayat Terapi Al-Qur'an di rumah sebagaimana di sekolah. Sebagai gantinya, ia memperdengarkan *sūrah-sūrah* pendek dalam Al-Qur'an pada R melalui *handphone* atau *personal computer* dengan dipakaikan *headset*. Ini dilakukan di rumah saat semester awal masuk Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, waktunya menyesuaikan dengan kemauan R.

Berdasarkan makna dari struktur teks, ayat-ayat pilihan yang digunakan untuk Terapi Al-Qur'an merupakan ayat-ayat yang maknanya memuliakan Allah swt. Sedangkan berdasarkan makna dari sudut pandang pembaca, ayat-ayat pilhan tersebut dapat menyembuhkan segala bentuk penyakit (Fazlinawati, 2017). Ayat-ayat Terapi Al-Qur'an memang mengandung

bacaan yang maknanya memuliakan Allah swt, misalnya makna yang terdapat dalam QS *al-Fātiḥah* dan QS *al-Ikhlāṣ*. Menurut kepala sekolah, guru, dan orang tua/wali murid, ayat-ayat tersebut dapat menyembuhkan segala penyakit. Minimal mendatangkan ketenangan batin bagi yang membacanya.

Model Product

Model *Product* adalah model yang mengukur keberhasilan atau ketercapaian suatu program (Masrurroh, 2016). Riana, Juliana, & Kurniawan (2015). V (12/11/2020) menuturkan bahwa cara mengukur keberhasilan program adalah bagi siswa yang sudah bisa berkomunikasi, mereka cepat menghafal doa-doa Terapi Al-Qur'an karena diulang setiap hari. Selain itu, siswa terlihat lebih tenang dan nyaman, baik setelah ataupun ketika dibacakan ayat-ayat Terapi Al-Qur'an. S (12/11/2020) mengungkapkan hal serupa. Program Terapi Al-Qur'an dinilai berhasil apabila siswa sudah menghafal ayat-ayat Terapi Al-Qur'an dan mampu memimpin berlangsungnya program. Pada siswa berkebutuhan

khusus jenis autisme dan ADHD, rata-rata dalam waktu dua sampai empat bulan sudah mampu menghafal ayat-ayat Terapi Al-Qur'an. Dua bulan bagi siswa yang melaksanakan Terapi Al-Qur'an di sekolah dua kali sehari dan di rumah tiga kali (*subh*, *magrib*, dan sebelum tidur), empat bulan bagi siswa yang melaksanakan Terapi Al-Qur'an hanya di sekolah sebanyak dua kali sehari. Tidak ada paksaan untuk siswa agar artikulasi atau pelafalan *makharijul hurufnya* benar. Siswa yang sebelumnya biasa mengalami tantrum, setelah bersekolah di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dan mengikuti Program Terapi Al-Qur'an, secara perilaku cenderung lebih tenang. Terapi Al-Qur'an diterapkan sebelum pembelajaran agar setelahnya siswa lebih mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan guru. Tidak ada tes hafalan ayat-ayat Terapi Al-Qur'an, tetapi ada tes hafalan *juz 'amma*, termasuk *sūrah al-Fātiḥah*, *al-Ikhlāṣ*, *al-Falaq*, dan *an-Nās*. Keempat *sūrah* ini merupakan sebagian dari ayat-ayat Terapi Al-Qur'an.

I (30/11/2020) mengaku tidak memahami perbedaan pada anaknya

antara sebelum dengan setelah diterapkan Terapi Al-Qur'an, tetapi ia yakin ada maknanya dengan F melafalkan ayat-ayat Terapi Al-Qur'an. F menunjukkan perilaku khusus setiap I membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau memberikan *ḥāfiẓ doll*, seperti mendekatkan dirinya kepada I dan duduk tenang, tidak berjalan-jalan sebagaimana biasa. F merupakan ABK jenis tuna grahita dan mengalami *development delay*, sehingga belum mampu berkomunikasi. Sementara itu, R tampak sedikit lebih tenang. Jika *azān* berkumandang atau sudah memasuki waktu *ṣalāh*, R mengingatkan untuk *ṣalāh* dan mengajak ke masjid. Karena sekarang sedang pandemi COVID-19, R hanya mengingatkan untuk *ṣalāh*. Ayat-ayat Terapi Al-Qur'an yang sudah R hafal yakni *al-Fātiḥah*, *an-Nās*, *al-Falaq*, dan *al-Ikhlāṣ*. A (7/12/2020) mengatakan bahwa R bercita-cita menjadi *ustāẓ*. Dengan demikian, tujuan Program Terapi Al-Qur'an dapat dikatakan sudah tercapai karena siswa merasa lebih tenang dan dekat dengan Al-Qur'an setelah menerapkan itu. Meski demikian, menurut keterangan S (15/12/2020), masih ada sebagian orang

tua yang belum terlalu menganggap Terapi Al-Qur'an itu penting. S (12/11/2020) menuturkan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang sudah hafal ayat-ayat Terapi Al-Qur'an mampu menjadi *imām ṣalāh* di lingkungannya. Salah satu siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an mengundurkan diri dari sekolah karena kondisi finansial keluarganya, sehingga disekolahkan di sekolah negeri oleh orang tua. Di sekolah negeri itu, siswa berkebutuhan khusus tersebut sering diminta menjadi *imām ṣalāh* atau memimpin baca doa.

Banyak penelitian terdahulu yang membuktikan perubahan perilaku, emosi, dan pikiran setelah menerapkan terapi *murattal*. Terapi *murattal* mampu mengurangi tingkat hiperaktif – impulsif di kalangan anak-anak ADHD (Roshinah et al., 2014). Terdapat hubungan positif antara mendengarkan *murattal* Al-Qur'an terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi (Julianto et al., 2016). Terapi Al-Qur'an berdampak pada penurunan tingkat kecemasan pasien, tetapi tidak berdampak pada imunitas pasien (Hammad, 2011). Metode *tahsīn*

berdampak pada penurunan perilaku hiperaktif siswa ADHD secara signifikan (Kusmawati, 2017). Terapi Al-Qur'an dapat memberikan dampak positif dan pengaruh yang signifikan terhadap anak autis, diantaranya ialah mereka lebih stabil secara emosional, lebih dapat berkonsentrasi, lebih mampu mandiri dan berinteraksi, serta dapat melafalkan sekaligus menghafalkan bacaan Al-Qur'an terlepas dari hambatan mereka dalam berbicara (Lestari, 2019). Penurunan tingkat hiperaktif-impulsif, peningkatan kemampuan konsentrasi, kemampuan untuk mandiri dan berinteraksi, serta dapat melafalkan sekaligus menghafalkan bacaan Al-Qur'an dikarenakan orang yang bersangkutan merasa tenang setelah mendengarkan terapi *murattal*. Hal ini sama dengan ketercapaian tujuan Program Terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an, yaitu siswa secara perilaku terkendali, emosional stabil, dan pikiran lebih fokus sehingga tenang dan dapat mengikuti pembelajaran inti dengan lancar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fazlinawati (2017), berdasarkan

makna dari sudut pandang pembaca, ayat-ayat pilhan Terapi Al-Qur'an dapat menyembuhkan segala bentuk penyakit. Tetapi, diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hammad (2011), Terapi Al-Qur'an berdampak pada penurunan tingkat kecemasan pasien, tetapi tidak berdampak pada imunitas pasien; sementara segala bentuk penyakit pasti berhubungan dengan imunitas seseorang. Belum dapat dipastikan apakah Program Terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an juga berdampak pada imunitas siswa atau tidak karena skop penelitian ini tidak sampai pada meneliti imunitas siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Masruroh (2016), seluruh komponen CIPP Program *Tahfiz* Al-Qur'an dikategorikan baik. Hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan Astuti (2018), yakni seluruh aspek CIPP program *Tahfiz al-Qur'an* dikategorikan sangat baik.

D. Simpulan

Evaluasi *Context* Program Terapi Al-Qur'an meliputi sejarah munculnya program. Program Terapi Al-Qur'an muncul pertama kali bersamaan

dengan didirikannya Sekolah Khusus Terapi Al-Qur'an. Sekolah Khusus Terapi Al-Qur'an didirikan setelah ditemukan siswa berkebutuhan khusus di TK Taruna Al-Qur'an, sementara TK tersebut merupakan TK umum (bukan inklusi ataupun TKLB). Siswa berkebutuhan khusus kerap menunjukkan emosi yang tidak stabil dan gangguan perilaku, sehingga Program Terapi Al-Qur'an menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Evaluasi *Input* Program Terapi Al-Qur'an meliputi persiapan pelaksanaan program. Pada tahap persiapan program saat akan dilaksanakan pertama kali, pihak sekolah mengerahkan pembimbing dan pendamping Terapi Al-Qur'an. Pembimbing merupakan santri pengabdian dari Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an yang telah menghafal 30 *juz* Al-Qur'an, sedangkan pendamping merupakan guru Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

Evaluasi *Process* Program Terapi Al-Qur'an meliputi proses berlangsungnya program. Proses

berlangsungnya Terapi Al-Qur'an diawali dengan pembimbing memberi salam pembuka, menyapa para siswa, melafalkan *ta'awuz* dan ayat-ayat terapi, kemudian salam penutup. Ayat-ayat Terapi Al-Qur'an terdiri dari QS *al-Fātiḥah*, *al-Ikhlāṣ*, *al-Falaq*, *an-Nās*, *al-Baqarah* ayat 255, 285, 286, doa untuk orang sakit, *ruqyah jibril* (dibaca 3 kali), doa penghilang kesakitan (dibaca 7 kali), *sayyid al-istigfār*, doa waktu pagi, doa pelindung dari kemudharatan (dibaca 3 kali), doa pelindung dari kejahatan makhluk (dibaca 3 kali), *syahādah at-tauḥīd* (dibaca 10 kali), *tasbīḥ* kepada Allah (dibaca 3 kali), doa menghindari *syaiṭān* (dibaca 3 kali), serta *tasbīḥ al-kaffārah* yang dibaca secara berurutan.

Evaluasi *Product* Program Terapi Al-Qur'an meliputi ketercapaian tujuan program. Cara mengukur keberhasilan program adalah bagi siswa yang sudah bisa berkomunikasi, mereka cepat menghafal doa-doa Terapi Al-Qur'an karena diulang setiap hari dan mampu memimpin berlangsungnya program. Selain itu, siswa terlihat lebih tenang dan nyaman, baik setelah ataupun

ketika dibacakan ayat-ayat Terapi Al-Qur'an. Secara keseluruhan, Program Terapi Al-Qur'an layak dilanjutkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah lain terutama SLB dan sekolah inklusi; dengan catatan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an bersedia merancang silabus program.

E. Daftar Pustaka

- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.
- Andriyani, J. (2013). Terapi Religius sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(2), 31–42. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/104>
- Astuti, D. P. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di SDIT Permata Bunda Mranggen Demak (Ditinjau dari Context, Input, Process, dan Product). *Skripsi*.
- Az-Zahrani, M. bin S. (2005). *Konseling Terapi*. Gema Insani.
- Darodjat & Wahyudhiana, M. (2015). Model Evaluasi , Measurement, Assessment, Evaluation. *Islamadina*, XIV, 1–28.

- Fadilah, R., & Madjid, A. (2020). Patience Therapy To Reduce Adolescents' Anxiety Assessed From Personality and Parenting. *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1101>
- Fazlinawati, N. (2017). Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam Terapi Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta). *Skripsi*.
- Haerullah, H. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 190–207. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/504>
- Hammad. (2011). Peran Terapi Al-Qur'an terhadap Kecemasan dan Imunitas Pasien Hospitalisasi. *Jurnal NERS*, 4(2), 110–115.
- Julianto, V., Dzulqaidah, R. P., & Salsabila, S. N. (2016). Pengaruh Mendengarkan Murattal Al Quran Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 120–129. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.473>
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Inklusi*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Samudra Biru.
- Kusmawati, A. (2017). Tahsin Method of Al-Quran and Parenting for Children Hyperactive in Kindergarten School Orange, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Indonesia. *Prosiding*, 58, 97–104. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.16>
- Lahmuddin. (2012). Psikoterapi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami. *Miqot*, 36(2), 388–408.
- Latifah, A. (2017). Psikoterapi Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran Hamdani Bakhran Adz-Dzakiey dalam Buku Konseling dan Psikoterapi Islam). *Skripsi*, 1–94.
- Lestari, A. (2019). Terapi Al-Qur'an bagi Anak Autisme di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi*.
- Madjid, A. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Penerbit Samudra

- Biru. *Mahasiswa UNY*, 9(02), 141–145.
- Masruroh, N. (2016). Evaluasi Program Tahfız Al-Qur ' an. *Skripsi*.
- Mubasyaroh. (2017). Pendekatan Psikoterapi Islam dan Konseling Sufistik Dalam Menangani Masalah Kejiwaan. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 193–210.
- Mufidah, L. I. (2015). Pentingnya Psikoterapi Agama Dalam Kehidupan Di Era Modern. *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 1(2), 181–196. <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/43>
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1–16.
- Riana, I. G. A., Juliana, I. P. D., Kurniawan, K. U., Pendidikan, J. T., Pendidikan, F. I., & Ganesha, U. P. (2015). *Evaluasi Program Sekolah terhadap Pelaksanaan KTSP pada Aspek Konteks, Input, Proses, Output, dan Outcome*.
- Roshinah, F., Nursaliha, L., & Amri, S. (2014). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Tingkat Hiperaktif – Impulsif Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd). *Pelita - Jurnal Penelitian*